

**MENGURANGI SIKAP ANARKIS SISWA MELALUI PEMBERIAN
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK ROLE PLAYING
DI KELAS XI MP-1 SMK NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh :

SITI NURHASLINDA SITEPU
1402080208



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Siti Nurhaslinda Sitepu. 1402080208. “Mengurangi Sikap Anarkis Siswa Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* di Kelas XI MP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,2018.

Permasalahan selalu ada dalam kehidupan, pendidikan merupakan salah satu modal utama dalam menghadapi masa depan, dalam pendidikan formal yaitu sekolah siswa diharapkan aktif, dimana kunci utamanya adalah dapat berinteraksi dengan lingkungan sekolah yaitu teman, guru serta seluruh perangkat sekolah serta tidak berbuat keursakan. Dalam interaksi yang telah dilakukan oleh siswa lambat laun akan memperoleh kesadaran akan dirinya sebagai pribadi sehingga ia dapat mengatur sikapnya seperti yang diharapkan orang lain dan mengenal dirinya serta lingkungannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi sikap anarkis di kelas XI MP-1SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018. Subjek dalam penilitan ini adalah siswa kelas XI MP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan berjumlah sebanyak 34 siswa dan objeknya adalah 10 siswa. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara yang sesuai dengan penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi sikap anarkis. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi sikap anarkis sudah diterapkan seiring pembiasaan siswa dalam pendidikan. Dengan adanya layanan tersebut, masalah anak yang sering tauran sudah mulai mampu untuk memahami dengan baik dilingkungan sekitarnya khususnya pada kelas XI MP-1 di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata Kunci : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok, Perilaku Negatif.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah yang sejak zaman azali adalah satu-satunya yang bangga dengan kebesaran-Nya, satu-satunya yang abadi dengan keluhuran-Nya, yang satu-satunya akan tetap kekal sampai kapanpun.

Sholawat berangkai salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sang Nabi yang berdudi pekerti mulia yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam oleh Allah Yang Maha Pengasi Lagi Maha Penyayang.

Skripsi yang berjudul : **MENGURANGI SIKAP ANARKIS SISWA MELALUI PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* DI KELAS XI MP-1 SMK NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN TAHUN AJARAN 2017/2018**. Adalah untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Selama penulis skripsi ini, ada kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, baik itu dari segi teknik pengajian ataupun dari segi tata bahasanya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam upaya perbaikan dalam laporan-laporan berikutnya.

Selama penyusunan proposal skripsi penulis juga mendapatkan berbagai hambatan, kesulitan maupun rintangan yang telah dilalui. Namun berkat

bimbingan Ibu Dosen Pembimbing dan juga berbagai pihak, maka penulis akhirnya dapat menyelesaikannya. Untuk itu, dikesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada:

- Terutama dan teristimewa kepada kedua orang tua Karyo Sitepu dan Maryani yang senantiasa mendukung, menyemangati, membimbing saya dalam pendidikan, dan yang paling sabar membiayai perkuliahan saya.
- Terima kasih buat kedua abang saya Muhammad Hariansyah Sitepu dan Muhammad Hafiez Sitepu yang ikut mendukung saya dalam dunia pendidikan.
- Bapak Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
- Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
- Ibu Dra. Jamila M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) selaku Dosen Penguji skripsi saya.
- Ibu Deliati S.Ag, M.Ag selaku Dosen Pembimbing saya yang sangat sabar membimbing, menasehati, serta memberikan saran dan kritikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya.

- Bapak Drs. Zaharuddin Nur, MM selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
- Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya pada Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling beserta staf pegawai biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Bapak Kasni M.Pd selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
- Terima kasih kepada kekasih saya Muhammad Zenur yang telah ikut membantu, menyemangati, dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi saya.
- Sahabat satu kos dan sesama anak perantau Huswatun MS, Fitra Hayuningtias, Putri Mulya, Putri Nindi Elisa Rambe, Frisca Julista, Popy Nova Isititah, Sheila Zihan Nadya Harahap dan Siti khadijah yang ikut membantu saya dalam menyelesaikan skripsi.
- Terima kasih kepada rekan-rekan PPL di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan yang telah membantu saya.
- Dan tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan BK A sore stambuk 2014 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, mengharapkan kritik dan saran. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Akhir kata penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua Amin.

Medan, Maret 2018

Penulis

Siti Nurhaslinda Sitepu

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	9
A. Kerangka Teoritis	9
1. Sikap Anarkis.....	9
1.1 Pengertian Anarkis.....	10
1.2 Faktor Penyebab Munculnya Anarkis.....	11
2. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	14
2.1 Pengertian Kelompok.....	14

2.2 Pengertian Bimbingan Kelompok.....	15
3. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	17
3.1 Manfaat Bimbingan Kelompok.....	18
3.2 Model Bimbingan Kelompok.....	20
3.3 Komponen Bimbingan Kelompok.....	21
3.4 Asas-Asas Bimbingan Kelompok.....	22
3.5 Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok.....	23
3.6 Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok.....	25
3.7 Teknik-Teknik dalam Bimbingan Kelompok.....	26
4. <i>Role Playing</i> (Bermain Peran).....	29
4.1 Langkah-Langkah Penggunaan <i>Role Playing</i>	30
4.2 Kelebihan dan Kelemahan Teknik <i>Role Playing</i>	32
4.3 Bentuk-bentuk <i>Role Playing</i>	34
4.4 Hal-Hal yang perlu diperhatikan dalam Pelaksanaan <i>Role Playing</i>	36
B. Kerangka Konseptual.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
B. Subjek dan Objek	39
C. Langkah-langkah Penelitian	39
D. Defenisi Operasional Variabel	41
E. Teknik Pengumpulan Data atau Instrumen Penelitian.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Data	47
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
C. Diskusi Hasil Penelitian.....	61
D. Keterbatasan Penelitian.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Keunggulan dan Kelemahan Teknik <i>Role Playing</i>	33
Tabel 3.1 Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian	38
Tabel 3.2 Objek Penelitian	39
Tabel 3.3 Pedoman Observasi di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.....	42
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.....	43
Tabel 4.1 Daftar Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Masa Tugasnya	47
Tabel 4.2 Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2.....	52
-----------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sampul Skripsi
2. Sampul Proposal
3. Berita Acara Sidang
4. Pengesahan Skripsi
5. Berita Acara Bimbingan Pribadi
6. Berita Acara Bimbingan Riset
7. Surat Pernyataan
8. Form K-1
9. Form K-2
10. Surat Keterangan Seminar
11. Siklus Pengajuan Judul
12. Pengesahan Proposal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat pada setiap manusia, saat ini perkembangan zaman menuntut kita untuk lebih memperhatikan perkembangan pendidikan sehingga pendidikan yang utuh berguna untuk membangun ilmu pengetahuan yang menjadi dasar kehidupan setiap manusia. Pendidikan merupakan salah satu modal utama dalam menghadapi masa depan, dalam pendidikan formal yaitu sekolah siswa diharapkan aktif, dimana kunci utamanya adalah dapat berinteraksi dengan lingkungan sekolah yaitu teman, guru serta seluruh perangkat sekolah. Dalam interaksi yang telah dilakukan oleh siswa lambat laun akan memperoleh kesadaran akan dirinya sebagai pribadi sehingga ia dapat mengatur sikapnya seperti yang diharapkan orang lain dan mengenal dirinya serta lingkungannya. Hal ini seperti yang dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yakni, untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Siswa SMA yang berumur kisaran 15-18 tahun dikategorikan dalam masa remaja pada masa ini memiliki ciri khas. Ciri-ciri tersebut yaitu, masa bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan ambang masa dewasa Hurlock (2004:207). Pada masa

remaja siswa akan rasa suka terhadap lawan jenis yang membuat siswa ingin menampilkan sisi terbaiknya. Remaja menginginkan agar penampilannya akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok teman sebayanya. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sosial sehingga berusaha mengikuti perkembangan yang terjadi seperti cara kejahatan yang kerap kali menggunakan kekerasan sebagai metode yang cukup ampuh dalam memperjuangkan ide-idenya. Hal inilah yang menimbulkan persepsi baru dalam istilah anarkisme. Sejatinya bumi yang dihuni individu-individu yang tidak mau memiliki pemerintahan dan menikmati kebebasan mutlak.

Remaja cenderung melihat segala sesuatu sesuai dengan apa yang ia inginkan, tidak sebagaimana adanya (Adi (2009:21)). Akibatnya apabila apa yang diinginkan tidak menjadi kenyataan ia pun mudah kecewa dan terbawa emosi. Respon remaja saat menghadapi kenyataan inilah yang menambah inventarisasi masalah. Keadaan demikian tentu akan menjadi dasar yang buruk bagi pelaksana tugas perkembangan selanjutnya, sebab apabila salah satu tugas perkembangan remaja masih belum tercapai maka akan semakin sulit pula untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya.

Fiest (2010:259) menyimpulkan “seorang siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik biasanya dicirikan oleh tujuan-tujuan yang tidak realistis, perilaku yang tidak tepat, kemampuan yang tidak mencakupi atau ekspektasi yang terlampau rendah untuk dapat melakukan yang dibutuhkan untuk mendapatkan penggunaan positif”. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut

dilakukan secara berlebihan atau terkesan memaksa maka akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan psikologis salah satunya ialah anarkis.

Terkadang siswa yang bersikap anarkis menghadapi kesulitan dalam hubungan dengan individu lain atau dengan lingkungan sosialnya. Masalah ini timbul karena kekurangan kemampuan siswa berhubungan dengan lingkungan sosialnya atau lingkungan sosial itu sendiri kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Misalnya kesulitan dalam mencari teman belajar, teman bermain, terasing dalam mencari pekerjaan kelompok, dan sebagainya. Sering kita jumpai siswa-siswa yang sebetulnya pandai dalam pembelajaran, tetapi kurang mampu untuk bergaul atau menyesuaikan diri. Ia kurang disenangi oleh teman-temannya dalam pergaulan serta menyalurkan perasaan marah atau benci dengan menyombongkan diri dengan mengecilkan dan merendahkan orang lain Yudiati (2009:106).

Peneliti juga mewawancarai ketua kelas XI yang menyatakan bahwa ada banyak diantara teman-temannya tersebut yang suka mencari perhatian dengan cara ribut dikelas, mengganggu teman-temannya, menjahilin teman-temannya, cabut saat jam pelajaran, orang yang terlalu tinggi menilai dirinya akibatnya ialah kesombongan, tinggi hati memuji dirinya sendiri yang disebut rasa tinggi diri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga melihat adanya siswa yang suka memukul kepala temannya, membuat keributan dikelas, berbicara kasar dengan teman-teman sekelasnya, dan adanya siswa yang aktif pada jam pelajaran tetapi cenderung jarang mengerjakan tugas dirumah. Guru hendaknya harus menghidarkan siswa-siswanya untuk tidak memiliki sifat-sifat emosional dan cenderung sifat sombong dan tinggi hati yaitu dengan memberikan bimbingan.

Bimbingan dan konseling disekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dengan kata lain pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya membantu dan menyongkong tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan individu yang mandiri, yang mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan kepentingan hidup bermasyarakat dan bernegara. Tercipta manusia Indonesia yang memiliki ketaqwaan terhadap Tuhan YME, pengetahuan yang luas, dan perkembangan kepribadian yang optimal. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Tohirin (2007:112) bahwa “tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian – penyesuaian, dan interpretasi – interpretasi dalam hubungannya dengan situasi – situasi tertentu.”

Melalui teknik *role playing* siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya teman-temannya sendiri. Dengan kata lain teknik ini berupaya membantu individu melalui proses kelompok sosial. Melalui *role playing* para siswa mencoba mengeksplorasi masalah-masalah hubungan antar manusia dengan cara memperagaknya. Proses belajar dengan menggunakan teknik *role playing* diharapkan siswa mampu menghayati tokoh yang dikehendaki, keberhasilan siswa dalam menghayati peran itu akan menentukan apakah proses pemahaman, penghargaan dan identifikasi diri terhadap kehidupan yang nyata.

Dalam bidang bimbingan dan konseling *role playing* merupakan model pembelajaran dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif dengan

tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan – keterampilan, menganalisis perilaku atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku. Sehingga *role playing* merupakan teknik layanan bimbingan kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok.

Menurut Istarani (2009:77) kelebihan-kelebihan yang diperoleh dengan melaksanakan *role playing* adalah untuk mengajar peserta didik agar ia dapat menempatkan dirinya dengan orang lain; guru dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari kemampuan peserta didik; bermain peran dan permainan perannya menimbulkan diskusi yang hidup; peserta didik akan mengartikan sosial psikologis; model bermain peran dapat menarik minat peserta didik; dan melatih peserta didik untuk berinisiatif dan berekreasi.

Melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*, siswa secara berkelompok dapat mendiskusikan permasalahan anarkis dikalangan remaja dengan memainkannya dalam bentuk drama (bermain peran), sehingga siswa dapat menggambarkan, bertukar pikiran dan perasaan, serta lebih mudah memahami permasalahan anarkis dengan cara diperankan. Hal ini didukung oleh pernyataan Fiest (2010:93) *self monitoring* yaitu melatih siswa untuk mengamati atau seseorang yang menggambarkan sesuatu perilaku bermasalah untuk dinilai dalam kehidupan mereka sehari-hari siswa dimana perilaku itu diperankan oleh temannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengajukan judul sebagai berikut **“Mengurangi Sikap Anarkis Siswa Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* di Kelas XI MP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah yang diidentifikasi oleh peneliti adalah :

1. Terdapat siswa yang berperilaku kasar dan propokator di kelas XI MP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan
2. Siswa tidak menyadari bahwa dirinya bersikap anarkis
3. Siswa yang anarkis cenderung memiliki masalah dalam diri dan lingkungannya
4. Siswa tidak pernah merasa menyesal atas tindakannya
5. Merasa bahwa diri siswa tersebut sudah merasa hebat

C. Batasan Masalah

Setelah permasalahan diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Dengan perhitungan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, baik dari segi waktu, pikiran dan biaya maka peneliti hanya dibatasi pada masalah sikap anarkis, upaya mengurangi sikap anarkis tersebut, dengan pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dan yang menjadi objeknya adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan identifikasi masalah diatas maka peneliti melihat rumusan masalah dari peneliti ini adalah:”Apakah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dapat mengurangi sikap anarkis siswa kelas XI MP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah “Untuk mengurangi sikap anarkis siswa melalui pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* di kelas XI MP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2017/2018.”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau referensi dalam melakukan penelitian di bidang yang sama.
- b. Bagi jurusan BK dan memperkaya ilmu pengetahuan terkait efektifitas teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan penelitian atau mahasiswa dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.
- b. Bahan masukan bagi sekolah, guru pembimbing maupun guru bidang studi dalam pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok di sekolah agar dapat dilaksanakan tepat sasaran dan efektif.
- c. Bahan masukan bagi guru BK, tentang pentingnya pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam mengurangi sikap anarkis siswa.
- d. Bagi siswa, sebagai masukan dalam membantu mengurangi sikap anarkis siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Sikap Anarkis

Sikap menurut kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kesiapan untuk bertindak. Yudiati (2009:92) “sikap adalah pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap objek, individu, atau peristiwa.”

Sarlito (2009:5) mendefinisikan bahwa “sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu.” Sikap dapat bersifat positif dan negatif, dimana sikap yang bersifat positif memiliki kecenderungan untuk mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan. Sedangkan sikap yang bersifat negatif cenderung menjauhi, membenci, dan tidak menyukai.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (2010:128) sikap adalah suatu kesatuan pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi tertentu (relatif objek), yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya.

Dari beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan sikap adalah kesiapan untuk bertindak seseorang mengenai objek, individu atau peristiwa baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dengan cara tertentu.

1.1 Pengertian Anarkis

Ada beberapa menurut pandangan para ahli mengenai anarkis di kalangan remaja yang sudah menjadi menu utama bagi para penegak hukum pada umumnya. Betapa tidak, dari berbagai kasus yang terjadi seperti tawuran, narkoba, dan anarkisme lainnya, mayoritas remaja menjadi pemeran utamanya. Dari berbagai kasus yang terjadi tentunya yang harus bertanggung jawab adalah para orang tua. Karena Orang tua merupakan aktor utama terhadap pengembangan sifat, sikap, dan perilaku remaja, sehingga apabila orang tua berperan aktif, maka anarkisme di kalangan remaja dapat diminimalkan.

Sucipto (2009:50) Tindakan anarkisme merupakan implementasi terhadap keinginan-keinginan remaja yang tidak tercapai dan tidak terpenuhi, seperti tidak lulus dalam Ujian Akhir Nasional (UAN), ditinggal pacar; atau juga karena faktor lingkungan keluarga dan sekitarnya, seperti *broken home*.

Sedangkan menurut Wahidin (2009:264) Anarkisme adalah teori politik yang bertujuan menciptakan anarkis,” ketiadaan tuan, tanpa raja yang berkuasa.” Dalam kata lain, anarkisme adalah teori politik yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat yang di dalamnya individu bebas berkumpul bersama secara sederajat.

Menurut Barselia (2010:46) anarkisme adalah “sistem sosialisme tanpa pemerintahan.” Dengan kata lain, “penghapusan eksploitasi dan penindasan yang dilakukan orang terhadap sesamanya, yaitu penghapusan hak milik pribadi (contohnya kapitalisme) dan pemerintah.

Dari beberapa defenisi diatas peneliti dapat menyimpulkan anarkis adalah teori politik yang bertujuan menciptakan masyarakat tanpa hierarki sosial, politik, dan ekonomi. Kaum anarkis mempertahankan pendapat bahwa anarki, ketiadaan peraturan, merupakan suatu bentuk yang dapat berlangsung dalam masyarakat dan juga bekerja untuk memaksimalkan kebebasan individu dan kesetaraan sosial. Mereka melihat bahwa tujuan kebebasan dan persamaan dukungan diri secara bersama-sama.

1.2 Faktor Penyebab Munculnya Anarkis

Telah kita ketahui bersama maraknya kekerasan dan sifat anarkis dari berbagai lapisan kalangan di Negara Indonesia. Seolah itu menjadi tren umum yang di gadrunji warga Indonesia. Padahal hal ini sangatlah memperhatikan dan mencoreng nama baik Indonesia yang identik dengan cinta damai dan sopan santunnya. Hal ini menjadi topik yang menarik untuk di kelas lebih lanjut apa penyebab terjadinya perubahan sifat yang begitu extrim.

Faktor penyebab munculnya tindakan anarkis berdasarkan Kartini (2010:33-35).

1. Faktor ekonomi yang mendesak mereka untuk berbuat anarki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
2. Faktor penegakan hukum yang lemah, sistem hukum dinegri ini yang tidak biasa memberikan efek jera bagi pelaku tindakan premanisme ataupun kejahatan. Hukuman yang dijatuhkan terhadap preman atau yang melakukan tindakan kejahatan yang terlibat bentrokan bahkan pembunuhan begitu ringan.

3. Faktor kelompok atau geng yang menjadikan lingkup ideology mereka
Perilaku anarki selalu dipertontonkan di tengah-tengah masyarakat.

Mereka itu sudah tidak merasa bahwa perbuatan itu sangat tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan masyarakat. Sebaliknya mereka merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng masyarakat sudah tidak asing lagi. Hampir setiap minggu, berita itu menghiasi media massa. Bukan hanya tawuran antar pelajar saja yang menghiasi kolom-kolom media cetak, tetapi tawuran antar polisi dan tentara , antar polisi pamong praja dengan tawuran seperti sudah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia. Sehingga jika mendengar kata tawuran, seperti masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi.

Hampir setiap minggu, berita itu menghiasi media massa. Inilah fenomena yang terjadi di masyarakat kita. Tawuran antar pelajar maupun tawuran antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng. Perilaku anarki selalu dipertontonkan di tengah-tengah masyarakat. Mereka itu sudah tidak merasa bahwa perbuatan itu sangat tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan masyarakat. Sebaliknya mereka merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng/kelompoknya. Seorang pelajar seharusnya tidak melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti itu. Biasanya permusuhan antar sekolah dimulai dari masalah yang sangat sepele. Namun remaja yang masih labil tingkat emosinya justru menanggapinya sebagai sebuah tantangan.

Pemicu lain biasanya dendam Dengan rasa kesetiakawanan yang tinggi para siswa tersebut akan membalas perlakuan yang disebabkan oleh siswa sekolah yang dianggap merugikan seorang siswa atau mencemarkan nama baik sekolah

tersebut. Sebenarnya jika kita mau melihat lebih dalam lagi, salah satu akar permasalahannya adalah tingkat kestressan siswa yang tinggi dan pemahaman agama yang masih rendah. Sebagaimana kita tahu bahwa materi pendidikan sekolah, salahsatu kontributor dari munculnya tindakan anarkis adalah adanya keyakinan/anggapan/perasaan bersama (*collective belief*). Keyakinan bersama itu bisa berbentuk, katakanlah, siapa yang cenderung dipersepsi sebagai maling (dan olehkarenanya diyakini “pantas” untuk digebuki); atau situasi apa yang mengindikasikan adanya kejahatan (yang lalu diyakini pula untuk ditindaklanjuti dengan tindakan untuk, katakanlah, melawan). Perasaan tidak aman atau rasa takut pada kejahatan pada umumnya juga diakibatkan oleh diyakininya perasaan bersama tersebut, terlepas dari ada-tidaknya fakta yang mendukung perasaan tadi. Media-massa dalam hal ini amat efektif menanamkan citra, persepsi, pengetahuan ataupun pengalaman bersama tadi. Adanya keyakinan bersama (*collective belief*) tentang suatu hal tersebut amat sering disamakan dengan munculnya simbol, tradisi, grafiti, idiom/ungkapan khas dan bahkan mitos serta fabel yang bisa diasosiasikan dengan kekerasan dan konflik. Pada suatu waktu, hal itu bakal menyumbang besar pada timbulnya anarki. Maka, terhadap adanya kecenderungan peningkatan anarki di masyarakat, sadarliah kita bahwa kita berkejaran dengan waktu. Pencegahan anarki perlu dilakukan sebelum tindakan itu tumbuh sebagai kebiasaan baru di masyarakat mengingat telah cukup banyaknya kalangan yang merasakan “asyik”-nya merusak, menjarah, membakar dan lain-lain tanpa dihujat apalagi ditangkap.

2. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai definisi bimbingan, menurut Sheri (2008:36) Bimbingan adalah proses membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Bimbingan menurut Moh. Surya (2008:95) adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Dan bimbingan secara umum didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara kesinambungan agar individu tersebut mampu mengenal dirinya dan dapat mengatasi masalah-masalah hidupnya serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri demi masa depannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pemberian bimbingan harus terus dilakukan secara sistematis, kontiniu, terencana, dan terarah kepada tujuan yang akan dicapai.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu melalui usahanya sendiri untuk mengembangkan kemampuannya agar dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Terdapat berbagai jenis bimbingan, salah satu diantaranya yang dilakukan di SMK adalah bimbingan kelompok.

2.1 Pengertian Kelompok

Sheri (2008:87) menyatakan bahwa kelompok adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat

pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu.

Sedangkan menurut Cjaplin (2008:79), kelompok ialah suatu hubungan yang anggotanya saling berinteraksi satu dengan yang lain, dan karenanya saling mempengaruhi (dalam Ahmadi, 2007:87).

Dari beberapa defenisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang terdiri dari dua orang atau lebih mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu.

2.2 Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Winkle (2008:456) “istilah bimbinga kelompok digunakan jika siswa yang dilayani lebih dari satu orang,”. Kesimpulan dari pendapat diatas bahwa menangani siswa-siswi yang mengalami masalah yang sama dan siswa tersebut lebih dari satu orang akan lebih jika ditangani atau dibantu melalui kegiatan bimbinga kelompok agar lebih menghemat waktu dan tenaga.

Menurut Prayitno (2007:23), “layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk dan usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan.” Suasana kelompok dapat merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersnagkutan.

Sedangkan Tohirin (2007:17) mendefinisikan “bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok ini terdiri atas penyampaian informasi dimana informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk mempernaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenal orang lain.” Pemberian bimbingan juga dapat mencegah berkembangnya masalah yang dialami oleh konseli (siswa). Jika sebelum masalah yang dihadapi konseli (siswa) berkembang akan lebih baik jika diberikan bimbingan terlebih dahulu. Dengan diberikannya bimbingan, konseli akan mendapatkan suatu informasi tentang masalah yang dihadapinya.

Sedangkan Winkle mendefinisikan bimbingan kelompok (2004:465) :

Bimbingan kelompok adalah salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan. Namun disamping itu kelompok atau group yang dibentuk dalam rangka pengolahan kegiatan bimbingan, disekolah juga dibentuk beberapa kelompok lain yang dirancang untuk memberikan suatu pengalaman pendidikan bimbingan. Kelompok siswa dibentuk diluar bidang pengajaran dan dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan yang sarannya kerap bertumpang tindih dengan sasaran pelayanan bimbingan, sedikitnya sangat dekat dengan pelayanan bimbingan.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses memberikan bantuan kepada lebih dari satu orang dengan membahas satu masalah yang sama guna demi menghemat waktu dan tenaga, dimana suasana kelompok dimungkinkan agar siswa dapat menggali informasi, tanggapan dan

reaksi dari masing-masing anggota kelompok untuk pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan dan mencegah berkembangnya masalah tersebut pada diri konseli (siswa).

3. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan pelayanan secara kelompok tidak berbeda dengan tujuan pelayanan bimbingan nyata pada umumnya. Menurut Winkle (2004:465) “tujuan bimbingan kelompok yaitu orang lain dilayani menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangan sendiri dan tidak sekedar mengikuti pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri dan berani menanggungnya sendiri efek serta konsekuensinya dari segala tindakannya.”

Prayitno (2004:2) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok antara lain :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum kegiatan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kegiatan ini sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu perasaan dan pikiran. Persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terbelenggu serta tidak efektif.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topic-topik tertentu yang mengandung permasalahan actual (hangat) dan menjadi perhatian peserta.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa melakukan kegiatan bimbingan kelompok bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi khususnya komunikasi dan membuka pikiran dan membuka wawasan siswa mengenai topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok tersebut.

3.1 Manfaat Bimbingan Kelompok

Secara umum manfaat dari layanan bimbingan kelompok adalah dapat melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerja sama antar siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai individu menurut Winkle (2004:565) juga menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok adalah :

Mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa; memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa; siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi; siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama; dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok; diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama; lebih

bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

Sedangkan manfaat bimbingan kelompok menurut Dewa Ketut Sukardi (2008:67) yaitu :

1) Memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. 2) memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan. 3) menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. 4) menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik. 5) melaksanakan kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.

Dari beberapa pendapat ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa bimbing kelompok memiliki manfaat antara lain: siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak siswa; memberikan informasi yang dibutuhkan siswa; menyadari tantangan yang akan dihadapi; menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang sama; berani mengemukakan pandangannya dalam kelompok; mendiskusikan sesuatu bersama; bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat.

3.2 Model Bimbingan Kelompok

Menurut Sri Hastuti (2004:568) bahwa dalam merencanakan dan mengelola program kegiatan secara kelompok, tenaga bimbingan dapat memegang pada tiga model atau bentuk dasar, yaitu model A, B, atau C.

Dalam model A (*group guidance model*), tenaga bimbingan terhadap dengan kelompok besar. Tenaga bimbingan memegang peran utama, mengambil banyak inisiatif, mengatur inti kegiatan yang akan dilakukan, dan berperan lebih kurang sebagai tenaga pengajar. Dalam model B (*group process model*) tenaga bimbingan mengelola kelompok kecil yang ingin lebih menghayati kebersamaan dalam kelompok sebagai satuan yang bergerak secara efisien dan efektif. Dalam model C (*group counseling model*) tenaga bimbingan mengelola beberapa kelompok kecil, yang anggotanya mempunyai masalah yang sama, yang dibahas bersama dalam suasana wawancara konseling.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki tiga model yaitu A (*group guidance model*), model B (*group process model*), dan model C (*group counseling model*). Dan dari ketiga model bimbingan kelompok dalam penelitian ini digunakan layanan bimbingan kelompok dengan model B (*group process model*), dimana konselor mengolah kelompok kecil yang mengutamakan kebersamaan dan melibatkan keefektifan dari setiap anggotanya.

3.3 Komponen Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:4) menjelaskan bahwa dalam bimbingan kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

1. Pempinan kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok.

2. Anggota kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggarakan bimbingan kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagai mana tersebut diatas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan tidak teralalu kecil. Kekurangan efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

3. Diamika kelompok

Dalam kegiatan bimbingan kelompok dinamika bimbingan kelompok sengaja ditumbuh kembangkan, karena dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan mencapai tujuan kelompok.

Menurut Prayitno (2004:22) faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok antara lain tujuan dan kegiatan kelompok; jumlah anggota; kualitas kelompok antara lain tujuan dan kegiatan kelompok; dan kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berhubungan sebagai kawan,

kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman, serta kebutuhan akan bantuan moral. Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok juga sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa komponen bimbingan kelompok terdiri dari tiga komponen, yaitu pemimpin kelompok, anggota kelompok, dan dinamika kelompok. Dan masing-masing komponen kelompok tersebut mempengaruhi berjalannya kegiatan bimbingan kelompok.

3.4 Asas-asas Bimbingan Kelompok

Adapun asas-asas dalam bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004:144) yaitu :

- a. Asas kesukarelaan, yaitu setiap anggota kelompok secara sukarela mengemukakan pendapat tanpa ada paksaan.
- b. Asas keterbukaan, yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya.
- c. Asas keaktifan, yaitu setiap anggota kelompok aktif dan berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.
- d. Asas kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku.

- e. Asas kerahasiaan, yaitu menjaga pembicaraan dari orang luar mengenai permasalahan yang dianggap penting dan menyangkut pribumi orang lain.

Kesimpulannya adalah dalam proses layanan bimbingan kelompok konselor dan anggota kelompok harus memperhatikan 5 asas atau aturan yaitu: asas kesukarelaan, asas keafektifan, asas keaktifan, asas kenormatifan, dan asas kerahasiaan.

3.5 Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Menurut Tohrin (2007:176) layanan bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan sebagai berikut: pertama, tahap perencanaan yang mencakup kegiatan, a. mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, b. membantu kelompok, c. menyusun jadwal kegiatan, d. menetapkan prosedur layanan, e. menetapkan fasilitas layanan, f. menyiapkan kelengkapan administrasi, kedua pelaksanaan, ketiga evaluasi, keempat analisis hasil, kelima tindak lanjut, dan keenam laporan.

Kegiatan bimbingan kelompok berlangsung dalam beberapa tahap. Prayitno (2004:40-60) mengemukakan bahwa ada empat tahap yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap – tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri anggota dalam kelompok, sehingga memungkinkan anggota kelompok mau berperan aktif dalam

kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Penjelasan pengertian dan tujuan dari bimbingan kelompok
2. Penjelasan cara dan asas bimbingan kelompok
3. Perkenalan antara peserta bimbingan kelompok
4. Menciptakan suasana keakraban yaitu dengan permainan

b. Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan jembatan menuju tahap ketiga, yaitu tahap kegiatan dalam tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada berikutnya.
2. Mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya
3. Jika diperlukan, jelaskan kembali beberapa aspek pada tahap pembentukan.

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan adalah tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Sesuatu yang ingin dicapai adalah terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dicapai oleh anggota kelompok, terciptanya suasana untuk mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut dengan pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini tergantung pada jenis bimbingan kelompok yang dilakukan, apakah topik bebas ataupun topik tugas.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penentu dalam kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ini pemimpin kelompok melakukan kegiatan antara lain:

1. Mengemukakan bahwa kegiatan sudah selesai
2. Meminta kesan-kesan dari setiap anggota kelompok
3. Memberi tanggapan
4. Merencanakan pertemuan lanjutan
5. Menyampaikan ucapan terima kasih

Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa terdapat empat tahap dalam bimbingan kelompok yang pertama adalah tahap pembentukan yaitu pengenalan dari masing-masing anggota kelompok, kedua tahap peralihan dimana pada tahap ini pemimpin kelompok mengamati apakah anggota kelompok sudah siap untuk melanjutkan pada kegiatan selanjutnya, ketiga tahap inti pada tahap ini siswa membahas mengenai topik permasalahan yang menjadi pembahas, dan terakhir adalah tahap pengakhiran dimana tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan berakhir dan meminta kesan-kesan siswa serta merencanakan pertemuan selanjutnya.

3.6 Jenis – Jenis Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004:25) dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis yaitu, topik bebas dan topik tugas ;

1. Topik tugas, yaitu topik yang secara langsung dikemukakan oleh pemimpin kelompok (guru pembimbing) dan ditugaskan kepada seluruh anggota kelompok untuk bersama-sama membahasnya.
2. Topik bebas, merupakan anggota secara bebas mengemukakan permasalahan yang dihadapi atau yang sedang dirasakan kemudian dibahas satu

persatu.Selanjutnya apa yang disampaikan dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok.

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan terdapat dua jenis topik layanan bimbingan kelompok yaitu topik bebas adalah anggota kelompok mengemukakan permasalahan untuk kemudian dibahas dalam kelompok tersebut dan topik tugas yaitu konselor atau pemimpin secara langsung membrikan topic dan tugaskan kepada seluruh anggota kelompok untuk membahasnya.

3.7 Teknik-Teknik dalam Bimbingan Kelompok

Tohirin (2007:173) berpendapat bahwa teknik bimbingan kelompok terbagi menjadi beberapa bagian yaitu :

a. Home Room

Home room dilakukan di luar jam pembelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan.

b. Karyawisata

Karyawisata dilakukan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu.

c. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

d. Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok merupakan suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi secara baik.

e. Organisasi Kelompok

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok.

f. Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok untuk membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial.

g. Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama, psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah yang diangkat yaitu masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu tersebut.

h. Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

Sedangkan menurut Tatiek Romlah (2007:87) mengatakan ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok antara lain:

1. Pemberian informasi kelompok, disebut juga dengan metode ceramah yaitu memberikan penjelasan oleh seseorang pembicara – konselor kepada sekelompok pendengar.
2. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan proses dimana individu menilai perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru keputusan ataupun penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.
3. Permainan peran (*role playing*) Tatiek Romlah (2007:89) mengemukakan permainan peran adalah suatu alat belajar yang menggambarkan keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang terkait dengan yang terjadi pada kehidupan yang sebelumnya.
4. Permainan simulasi (*simulation games*) adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya.
5. Karya wisata (*field trip*), melalui karya wisata para siswa memperoleh kesempatan meninjau objek-objek yang menarik dan mereka memperoleh informasi yang lebih baik tentang objek itu. Ketika guru sejarah menceritakan tentang istana Siak Riau, hal ini bisa menimbulkan masalah pada siswa.

6. Penciptaan suasana keluarga (*hoom room*), program ini dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi sekolah atau kelas seperti dirumah, sehingga tercipta suatu kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut para siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti dirumah. Komunikasi yang dibangun antara guru dan siswa adlah komunikasi seperti dirumah sehingga timbul keakraban.

Dari beberapa teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki 6 teknik antara lain pemberian informasi kelompok, pemecahan masalah, permainan simulasi, karya wisata, penciptaan suasana keluarga, dan permainan peran. Peneliti ini menggunakan teknik *role playing* atau permainan peranan yang akan dipaparkan dibawah ini.

4. *Role Playing* (Bermain Peran)

Ditinjau dari segi bahasa, *role playing* terdiri dari dua suku kata: *role*(peran) dan *playing* (permainan). Konsep *role* dapat diartikan sebagai pola perasaan, kata-kata dan tindakan yang ditujukan/diperformasikan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), *roleplaying* merupakan model pembelajaran dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dalam parallel nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahan diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan (termasuk keterampilan *problem solving*), menganalisis prilaku atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku. Sehingga *role*

playing merupakan teknik bimbingan kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok.

Menurut para ahli *role playing* sebagai suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan jati diri di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok Uno (2007:26). *Role playing* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan penampilan peserta didik untuk memerankan status dan fungsi pihak-pihak lain.

4.1 Langkah-langkah Penggunaan *Role Playing*

Uno (2007:26) menyebutkan prosedur bermain peran terdiri atas sembilan langkah yaitu, (1) pemanasan (*warming up*), (2) memilih partisipan, (3) menyiapkan pengamat (*observer*), (4) menata panggung, (5) memainkan peran (*manggung*), (6) diskusi dan evaluasi, (7) memainkan peran ulang (*manggung ulang*), (8) diskusi dan evaluasi kedua, (9) berbagai pengalaman dan kesimpulan.

Sehubungan hal diatas maka agar bermain peran berjalan secara efektif maka, pelaksanaan permainan peran dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut Uno (2007:30) :

1. Persiapan

Mempersiapkan masalah situasi hubungan sosial yang akan dipergeragakan atau pemilihan tema cerita pada kesempatan ini pula menjelaskan pemilihan tema cerita. Pada kesempatan ini juga diceritakan mengenai peran-peran yang dimainkan, pelaksanaan bermain peran atau peran dan tugas-tugas bagi mereka yang tidak ikut berperan (*penonton*).

2. Penentuan pelaku atau pemeran

Setelah mengemukakan tema cerita serta member dorongan kepada peserta didik-siswa untuk bermain peran, maka diadakan penentu para pelaku dan menjelaskan peran yang akan dilakukan. Para pelaku diberi petunjuk atau contoh sederhana agar mereka siap mental.

3. Pemain bermain peran

Para pelaku memainkan perannya sesuai dengan imajinasi atau daya tengkap suatu titik kulminasi (puncak) perdebatan yang hangat.

4. Diskusi

Permainan dihentikan, para pemeran dipersilahkan duduk kembali kemudian dilanjutkan dengan diskusi dibawah pimpinan guru diikuti oleh semua peserta didik. Diskusi berkisar pada tingkah laku para pemeran dalam hubungannya dengan tema cerita, sehingga terhadirlah suatu pembicaraan berupa tanggapan, pendapat, dan beberapa kesimpulan.

5. Ulang permainan

Setelah diskusi selesai dilakukan ulangan permaianan atau bermain peran ulangan dengan memperhatikan pendapat, saran-saran atau kesimpulan yang diperoleh dari hasil diskusi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *role playing* adalah sebagai berikut : guru menyusun/mempersiapkan scenario yang akan ditampilkan, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari scenario dua hari sebelum ditampilkan, guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5-10 orang, memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai, memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk

melakoni skenario yang sudah dipersiapkan, masing-masing siswa duduk dikelompoknya sambil memperhatikan/mangamati skenario yang sedang diperagakan, setelah selesai dipentaskan masing-masing siswa diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk membahas, masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya, guru memberikan kesimpulan secara umum, evaluasi, dan penutup.

4.2 Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Role Playing*

Menurut Istarani (2011:77) kelebihan-kelebihan yang diperoleh dengan melaksanakan *role playing* adalah untuk mengajar peserta didik agar ia dapat menempatkan dirinya dengan orang lain; guru dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari kemampuan peserta didik; bermain peran dan permainan perannya menimbulkan diskusi yang hidup; peserta didik akan mengartikan sosial psikologis; model bermain peran dapat menarik minat peserta didik; dan melatih peserta didik untuk berinisiatif dan berkreasi.

Kelemahan-kelemahan dalam penggunaan teknik *role playing* menurut Istarani (2011:78) adalah sukar untuk memilih anak-anak yang betul-betul berwatak untuk memecahkan masalah tersebut; perbedaan adat istiadat kebiasaan dan kehidupan-kehidupan dalam suatu masyarakat akan mempersulit pelaksanaannya; anak-anak yang tidak mendapat giliran akan menjadi pasif kalau teknik ini dipakainya untuk tujuan yang tidak layak; dan kalau guru kurang bijaksana tujuan yang dicapai tidak memuaskan. Sedangkan menurut Sudjana (2011:136) keunggulan dan kelemahan teknik *role playing* sebagai berikut:

Tabel 2.1

Keunggulan dan Kelemahan Teknik *Role Playing*

No.	Keunggulan	Kelemahan
1	Peran yang ditampilkan peserta didik dengan menarik akan segera mendapatkan perhatian peserta didik lainnya.	Kemudian adanya peserta didik yang tidak menyenangi memainkan peran tertentu.
2	Teknik ini dapat digunakan baik dalam kelompok besar maupun kelompok kecil.	Lebih menekankan terhadap masalah dari pada peran.
3	Dapat membantu peserta didik untuk memahami pengalaman orang lain yang melakukan peran.	Mungkin akan terjadi kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap peran yang harus dilakukan
4	Dapat membantu peserta didik untuk menganalisis dan memahami situasi serta memikirkan masalah yang terjadi dalam bermain peran.	Mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memerankan sesuatu dalam kegiatan belajar tersebut.
5	Menumbuhkan rasa kemampuan dan kepercayaan diri untuk berperan dalam menghadapi masalah.	Bermain peran terbatas pada beberapa situasi kegiatan belajar.

Sumber: Sudjana (2011:136)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan terdapat lima kelebihan maupun kekurangan dari teknik *role playing* antara lain dengan menggunakan teknik ini siswa akan lebih tertarik, namun tidak semua siswa senang memainkan peran, dapat dimainkan dalam kelompok kecil dan besar namun lebih difokuskan untuk membahas masalah, siswa akan lebih memahami pengalaman orang lain akan tetapi sulit untuk beradaptasi terhadap peran, dapat membantu siswa menganalisis dan memahami mengenai masalah namun butuh waktu lama untuk memerankannya, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa tetapi peran yang dimainkan terbatas.

4.3 Bentuk-bentuk *role playing*

Istarani (2011:80) terdapat beberapa bentuk *role playing* yang dapat digunakan dalam pembelajaran diantaranya adalah permainan bebas, melakukan suatu cerita sandiwara boneka dan wayang.

a. Permainan bebas

Ketika peserta didik bermain secara bebas tampak bahwa mereka melakukan berbagai kegiatan secara spontan, menanggapi dunia sekitarnya dengan alam fantasi dan imajinasi sendiri dan permainan itu semata-mata untuk memenuhi hasrat terpendam tanpa maksud mengundang orang lain untuk melihat pertunjukan yang mereka sajikan.

Bila mereka membaca atau mendengar cerita sejarah, misalnya tentang kepahlawanan pejuang-pejuang islam, mereka seolah-olah berada dizaman itu dan berbuat seakan-akan dialah pahlawan islam itu. Fantasi dan imajinasinya mendorong mereka untuk memerankan segala sifat kepahlawanan yang digambarkan dalam cerita yang dibaca atau didengarnya. Semangatnya bangkit untuk berbuat “amar makruf nahi mungkar” dan pada saat yang lain mereka spontan bermain perang-perangan

b. Malakonkan suatu cerita

Bentuk lain yang juga bisa didramatiskan ialah melakonkan suatu cerita atau pertunjukan suatu tingkahlaku yang disimak dari suatu cerita. Caranya dapat bermacam-macam antara lain, cerita dibacakan keras-keras baik pembimbing maupun salah satu peserta didik dan kemudian peserta didik mencob menirukan tingkah laku atau perbuatan yang diceritakan. Pembimbing terlebih dahulu

mendiskusikan tingkah-tingkah yang sekiranya dapat dilakoni dan peserta didik berfantasi atau membayangkan betapa tingkah yang dibicarakan dapat didramatiskan. Ketika membicarakan dan merancang tingkah yang akan dilakoni itu guru menulis di papan tulis hal-hal yang perlu seperti: langkah-langkah perbuatan, gagasan cerita, kata-kata atau istilah yang sulit dan berbagai kemungkinan penggambar tingkahlaku yang dapat dilakoni oleh peserta didik.

Sebagai contoh menceritakan seorang ayah yang sangat kejam dan kakak tiri yang jahat, sehingga anak-anak mulai penasaran dan ingin segera melakoni cerita tersebut, salah satu peserta didik ingin memperagakan seorang ayah yang kejam dengan kumis yang tebal dan juga seorang siswa yang ingin memperagakan seorang kakak tiri yang jahat. Dengan permainan ini akan terlihat siswa-siswa yang mengalami masalah yang cukup berat sehingga perlu untuk dibantu. Permainan ini membuat siswa merasa lebih bebas mengekspresikannya dan mendorong siswa untuk melepaskan masalah-masalah yang sering dialaminya.

c. Sandiwara boneka dan wayang

Peserta didik juga dapat secara bebas memainkan boneka atau wayang yang dibawa mereka atau yang telah disediakan di sekolah. Ide-ide cerita dapat dirangsang melalui berbagai media seperti cerita guru, buku, radio, televisi maupun film.

Sehingga dapat disimpulkan layana bimbingan kelompok teknik *role playing* memiliki tiga bentuk yaitu permainan bebas, melakukan suatu cerita, serta sandiwara boneka dan wayang. Dan pada penelitian ini menggunakan permainan

bebas dimana anggota kelompok yang memiliki peranan dapat bermain secara spontan.

4.4 Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan *role playing*

Menurut Istarani (2011:80) adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan teknik *role playing* dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Masalah yang dijadikan tema cerita hendaknya dialami oleh sebagian besar peserta didik (siswa).
2. Menentukan peran hendaknya cara sukarela dan motivasi dari guru.
3. Biarkan peserta didik mengembangkan kreatifitas dan spontanitas mereka.
4. Diskusi diarahkan kepada menyelesaikan akhir (tujuan), bukan kepada baik atau tidaknya seorang peserta didik berperan.
5. Kesimpulan diskusi dapat diresumekan oleh guru.
6. Bermain peran bukanlah sandiwara atau drama biasa melainkan merupakan peranan situasi sosial yang ekspresif dan hanya dimainkan satu babak saja.

Kesimpulannya adalah dalam melakukan layanan bimbingan kelompok ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain masalah yang dijadikan tema adalah masalah yang banyak dialami oleh siswa, pemeran hendaknya secara sukarela, memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih kreatif, diskusi diarahkan untuk menyelesaikan masalah, kesimpulan diresumekan oleh konselor, bermain peran merupakan peranan situasi sosial yang ekspresif dan hanya dimainkan oleh satu orang saja.

B. Kerangka Konseptual

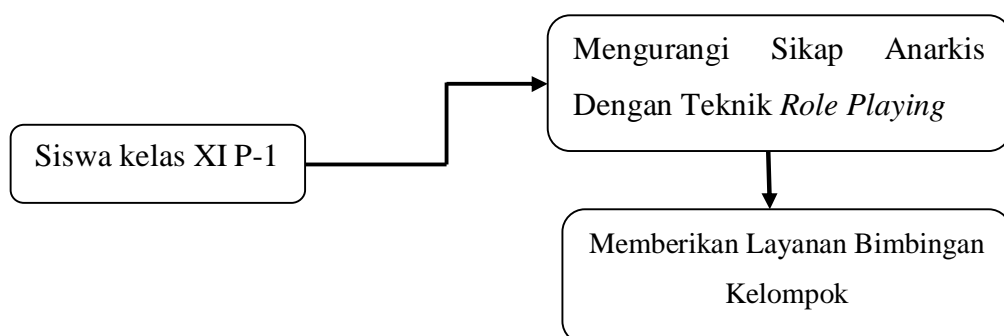
Dalam konteks penelitian ini penulis perlu menjelaskan beberapa konsep yang menjadi fokus penentuan guna menghindari persepsi yang berbeda-beda. Adapun konsep tersebut adalah sebagai berikut :

Konselor menurut Moh. Surya (2008:95) merupakan suatu pekerjaan profesi. Pekerjaan hanya bisa dilaksanakan oleh orang profesional dan telah disiapkan khusus melalui pendidikan formal. Konselor juga dituntut melaksanakan kewajiban-kewajiban profesinya secara profesional.

Bimbingan menurut Moh. Surya (2008:96) adalah bantuan atau pertolongan yang diberi kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan.

Konseling menurut Moh. Surya (2008:97) adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan tatap muka dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan kehidupannya.

Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan yang berlokasi di Jalan Kolam No.3, Kenangan Baru, Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan akhir Januari tahun 2017/2018

Tabel 3.1

RINCIAN WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

No	Jenis Kegiatan	Bulan/ Minggu											
		Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Riset	■	■	■	■								
2.	Pengumpulan Data				■	■	■	■					
3.	Pembuatan Skripsi						■	■					
4.	Bimbingan Skripsi							■	■				
5.	Pengesahan Skripsi								■	■			
6.	Sidang Meja Hijau									■	■	■	■

B. Subjek dan Objek

1. Subjek

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling yang berada disekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

2. Objek

Objek penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis penomena atau kejadian, maka pengambilan sampelnya tidak ditentukan seperti penelitian kuantitatif. Oleh sebab itu peneliti mengambil 10 orang siswa dari kelas XI MP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Sampali untuk menjadi sampel atau objek dalam penelitian ini.

Tabel 3.2

Objek Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Objek
1.	XI MP-1	31 Siswa	10 Siswa
Jumlah		31 Siswa	10 Siswa

C. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi lapangan

Untuk melaksanakan observasi lapangan, peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian dan berperan aktif atau berpartisipasi aktif (*observasi aktif*) dalam mengalami secara langsung tentang keadaan lokasi penelitian.

b. Menentukan situasi sosial

Dalam penelitian ini situasi sosial ditentukan yang menjadi objek penelitian adalah bersosialisasi dengan kepala sekolah selaku orang yang memiliki wewenang dalam pengembangan dan mengimplementasikan kurikulum dan bersosialisasi dengan para guru, sebagai penggerak kurikulum dalam pengembangannya.

c. Analisis data

Data yang dihimpun, sebelum dilakukan pengolahan lebih lanjut, pertama sekali data diklasifikasikan atau diolah dengan sesuai jenisnya yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dianalisis dengan deskriptif yang diselingi dengan kutipan. Untuk analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode berpikir deduktif dan induktif. Adapun metode deduktif adalah menarik kesimpulan dengan bertolak dari data yang khusus kepada kesimpulan umum. Sedangkan metode induktif adalah analisis yang dilakukan dengan bertolak data umum kepada kesimpulan khusus. Analisis penelitian kualitatif ini akan diuraikan secara terperinci sesuai dengan permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan, karena penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menguraikan serta terperinci

terhadap metode kualitatif yang dilakukan oleh guru sesuai dengan permasalahannya.

d. Membuat laporan hasil penelitian

Setelah temuan penelitian diperoleh maka selanjutnya dibuat hasil laporan penelitian seperti yang diharapkan. Laporan penelitian disusun sesuai dengan apa yang penelitian.

D. Defenisi Operasional Variabel

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian, maka dapat dirumuskan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut :

1. **Konseling individual** : adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) bermasalah secara langsung tatap muka dengan tujuan agar tertuntaskannya masalah individu tersebut. Teknik Behavioral merupakan proses tingkah laku yang diharapkan menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseling dan diusahakan dalam proses belajar, kemudian belajar kembali yang berlangsung selama proses konseling dan dipandang sebagai proses belajar.
2. **Prilaku terlambat** adalah perbuatan atau kegiatan yang dilakukan secara berlahan-lahan sehingga tidak sesuai dengan waktu atau lewat dari waktu yang telah ditentukan.

E. Teknik Pengumpulan Data atau Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau instrumen yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa disekolah. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian guna mengetahui kedisiplinan siswa dan bergaul dilingkungan sekolah.

Menurut Sugiono (2009:166) mengemukakan bahwa “ observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis “.

Tabel 3.3
Pedoman observasi di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

No.	Aspek Yang Diamati	Hasil
1.	- memberikan penjelasan sederhana - memberikan penjelasan sementara dari matero yang disampaikan oleh guru	
2.	Memberikan kesimpulan dari apa yang disampaikan oleh guru	
3.	Menjelskan lebih lanjut - Mengidentifikasi asumsi yang ada dan memberikan motivasi terhadap keseluruhan materi	
4.	Membangun keterampilannya dalam meningkatkan motivasi belajar - Mempertimbangkan hasil dari narasumber apakah dapat dipercaya atau membuat defenisi sendiri	
5.	Mengatur strategi dan takik - Menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain	

2. Wawancara

Menurut Sugiono (2009:157) “ wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil “. Maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, dan siswa yang sering terlambat datang kesekolah.

Sedangkan menurut Subana, (2009:29) “ wawancara adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya “. Ada beberapa faktor yang akan memepengaruhi arus informasi dalam wawancara yaitu : pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.

Tabel 3.4
Pedoman Wawancara Dengan Guru Bimbingan dan Konseling

No.	Pertanyaan	Hasil
1.	Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?	
2.	Hambatan apa saja yang biasanya muncul dalam meyelesaikan masalah siswa?	
3.	Layanan apa saja yang sudah ibu berikan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?	
4.	Bagaimana ibu menyikapi siswa yang suka bersikap anarkis di dalam kelas?	
5.	Apakah ibu melibatkan guru lain dalam menyelesaikan masalah siswa?	

6.	Apakah kasus terberat yang pernah ibu hadapi di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?	
----	---	--

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda serta foto-foto. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Hanya saja dokumentasi dalam penelitian ini memakai foto-foto dengan guru bimbingan dan konseling, wali kelas, catatan guru bimbingan dan konseling dan staf pengajar lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemukan sejak pertama penelitian datang kelokasi penelitian yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, dipakai untuk memberikan arti dari data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan, jadi analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif dari Miles dan Huberman yakni sebagai berikut : teknik analisis data terdiri dari (a) reduksi data, (b) display data dan (c) kesimpulan Sugiono (2009:160)

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan direduksi, agar tidak bertumpuk-tumpuk guna untuk memudahkan pengelompokan data serta memudahkan dalam menyimpulkannya.

Menurut Sugiono (2009:165) menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan. Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

b. Display Data

Data disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan , hubungan antar kata Gori. Flow chart dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif.

c. Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan dikelompokan. Dalam hal ini akan tergantung pada kemampuan peneliti dalam: 1) merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk telaah

secara mendalam, 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah, 3) menyatakan apa yang telah dimengerti secara utuh tentang suatu masalah yang diteliti.

Data awal yang berwujud kata-kata dan tingkah laku informan penelitian yang terkait dengan penerapan konseling kelompok melalui teknik *Role Playing* untuk mengurangi sikap anarkis siswa kelas XI MP-1 di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan diperoleh hasil observasi dan wawancara seluruh dokumen, selanjutnya direduksi dan disimpulkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Data SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

Kepemimpinan kepala sekolah dan masa tugasnya :

Tabel 4.1

Daftar kepemimpinan kepala sekolah dan masa tugasnya

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Tugas
1.	JM Pieter (WN Belanda)	1955-1956
2.	R. Sukendar	1956-1971
3.	Carrkadi, BE	1971-1976
4.	A Karim Bukhari, BE	1976-1982
5.	Drs. RW Hadiwibowo	1982-1983
6.	Nuur Tukiron, BE	1983-1987
7.	Drs. Darim Suderman	1987-1995
8.	Drs. Klimin Yusuf	1995-1996
9.	Drs. Bahauddin Manik	1996-1999
10.	Drs. Jaswar, M.Pd.	1999-2011
11.	Kasni, M.Pd.	Mei 2011 s.d sekarang

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan
- b. NSS : 32176001004
- c. NPSN : 10214028
- d. NDS : 400020
- e. Kepala Sekolah : Kasni M.Pd.
- f. Alamat Sekolah : Jln. Kolam No.3 Medan Estate
Kecamatan : Percut Sei Tuan
- g. Kabupaten : Deli Serdang
- h. Provinsi : Sumatera Utara
- i. Kota : Medan

- j. Didirikan Tahun : 1955
- k. Jenjang Akreditasi : A
- l. Status Sekolah : Negeri
- m. Jumlah guru : 236
- n. Luas Tanah : +/- 4,8 hektar
- o. Rombel : 73
- p. Kode pos : 202019

3. visi dan misi SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

Visi :

Berkomitmen tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan dan latihan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta berakhlak mulia, berwawasan lingkungan dan mampu bersaing untuk mengisi pasar kerja secara global.

Misi :

Melaksanakan kebijakan pemerintah untuk mewujudkan SMK yang mempunyai nilai-nilai karakter bangsa guna menghasilkan tamatan yang memiliki kemampuan :

- Komotensi sesuai pasar kerja.
- Penguasaan bahasa inggris dengan pola TOEIC > 300.
- Berdisiplin, jujur, loyal, patuh, dan mempunyai etos kerja yang baik serta berjiwa wirausaha.
- Mejadi warga Negara yang produktif, adaktif, kreatif dan inovatif.
- Mendapat sertifikasi kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- Peningkatan berhubungan kerjasana dengan dunia usaha/industri dalam pelaksanaan praktek industri dan pemasaran tamatan.

- Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, hijau, tertib, aman, dan kondusif.
- Mendirikan budaya lingkungan sebagai sumber kearifan dalam berpikir dan bertindak dalam tata pergaulan sehari-hari.
- Membedayakan limbah menjadi sumber kreatifitas pembelajaran dan pendukung lingkaran hijau.
- Meningkatkan kecerdasan siswa-siswi dalam penerapan teknologi berbasis lingkungan.
- Memaksimalkan pemanfaatan fasilitas praktek untuk kegiatan unit produksi dan pelatihan siswa dan mahasiswa.
- Peningkatan pembinaan siswa dalam kegiatan lomba keterampilan siswa tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional dan internasional.
- Peningkatan pembinaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra, palang merah remaja (PMR), pramuka, karate dan kelompok seni.

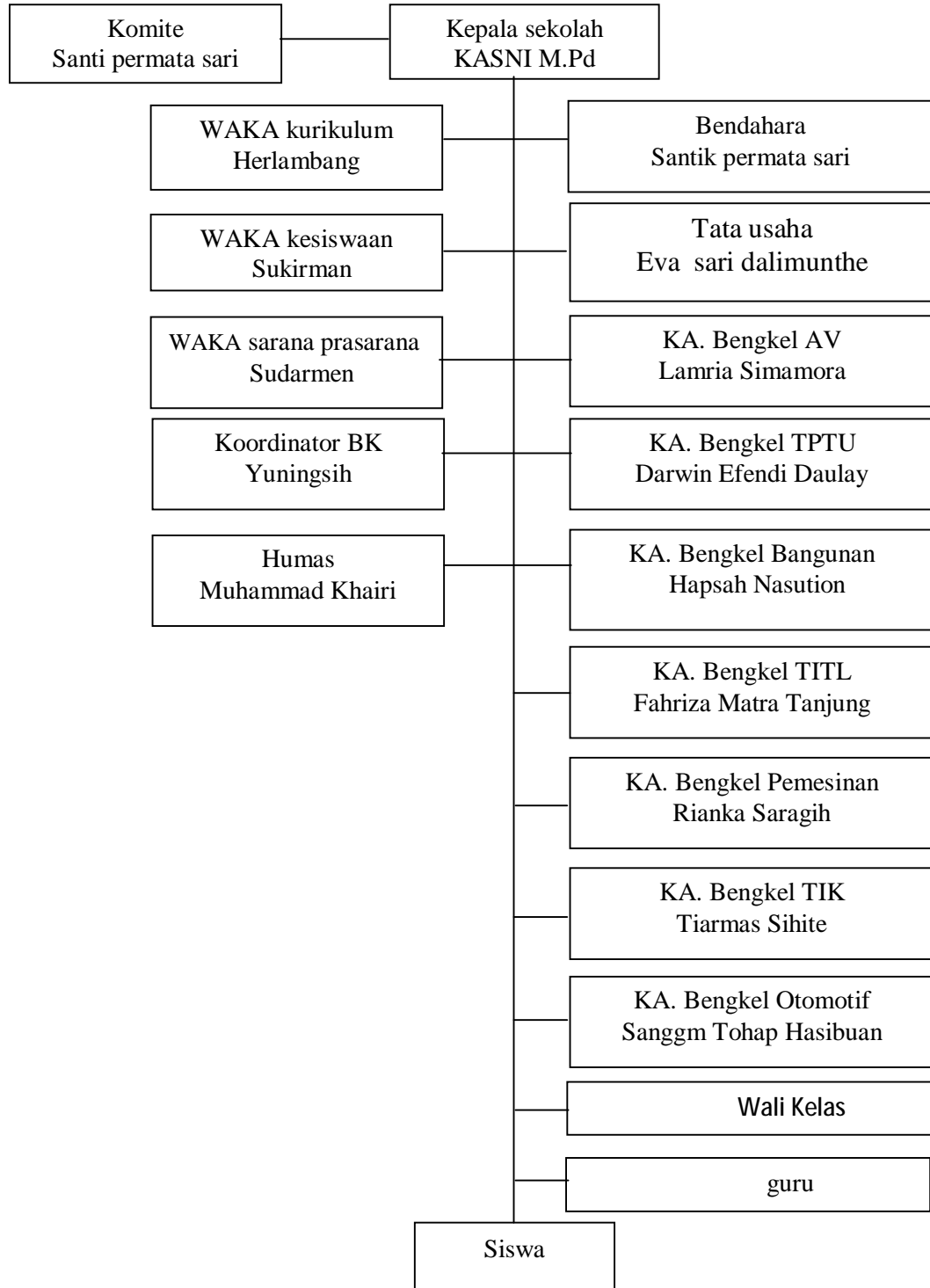
4. Fasilitas Sekolah

- | | |
|-----------------------|------------|
| a. Listrik | : ada |
| b. Telp/internet | :ada |
| c. WC Guru | :16 bilik |
| d. WC Murid | : 16 bilik |
| e. Ruang belajar | : 20 bilik |
| f. Ruang pimpinan | : 1 bilik |
| g. Ruang guru | : 1 bilik |
| h. Ruang administrasi | : 1 bilik |

- i. Ruang lab. Kimia : 1 bilik
 - j. Ruang lab. Biologi : ada
 - k. Ruang lab. Computer : 2 bilik
 - l. Ruang lab.bahasa :1 bilik
 - m. Ruang perpustakaan :1 bilik
 - n. Ruang BP :1 bilik
 - o. Gudang :1 bilik
 - p. Ruang UKS :1 bilik
 - q. Ruang ibadah :1 bilik
 - r. Ruang sirkulasi : x m
 - s. Lap. Upacara : x m
 - t. Lap. Olahraga : x m
5. Guru dan Siswa
- a. Jumlah guru : 236
 - b. Jumlah kelas : 73
 - c. Jumlah siswa seluruhnya : 2024

Gambar 4.2

Struktur organisasi SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan



6. kegiatan ekstrakurikuler di sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

- a. OSIS
- b. Pramuka
- c. Paskibra
- d. Basket
- e. Pencak silat
- f. English Club
- g. Jermanish Club
- h. Keagamaan

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tahun pembelajaran 2017/2018 yang bertempat di Jln. Kolam No. 3 Kecamatan Percut Sei Tuan, Sumatera Utara. Yang menjadi objek penelitian ini adalah 10 siswa dari 1 kelas dengan jumlah 38 siswa. Sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di sekolah. Penelitian ini menggunakan layanan kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa ada beberapa siswa yang agresif terhadap teman sebaya, siswa masih ada yang tidak bisa mengendalikan diri ketika layanan diberikan, masih terdapat siswa yang merasa dirinya paling kuat, siswa suka memukuli betis temannya dengan batang sapu, siswa suka meminjam pena temannya dengan cara di paksa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan Konseling telah melaksanakan tugasnya dan perannya sebagai guru Bimbingan Konseling sesuai dengan ilmu

dan kemampuan yang dimilikinya, peneliti mendapat hasil yang disimpulkan bahwa kepala sekolah mendukung penuh setiap kegiatan Bimbingan Konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling kepada siswa kelas XI MP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Namun guru Bimbingan Konseling belum pernah memberikan layanan bimbingan kelompok tentang menurangi sikap anarkis kepada siswa sehingga masih terdapat siswa yang memiliki sikap anarkis.

a. Deskripsi hasil observasi siswa

Berdasarkan observasi terlampir yang peneliti lakukan dengan para siswa terdapat 10 siswa sikap nadi SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan yaitu mengenai permasalahan sikap anarkis siswa dikarenakan tidak dapat mengendalikan emosi ketika marah walaupun dalam proses belajar mengajar, yakni siswa suka menjahili teman sebangkunya oleh karena itu terjadi tindak kekerasan seperti memukul kepalanya, meminjam pena temannya dengan tidak membilang, memberontak kepada guru baru, tidak menghargai usia di atasnya maupun dibawahnya, bertindak kekerasan tanpa memikirkan dampaknya dan mengutamakan kekuatan fisiknya.

b. Deskripsi Hasil Wawancara Guru Bimbingan Konseling

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan konseling dapat dimengerti bahwa guru bimbingan konseling telah melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru bimbingan konseling dengan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya. Namun guru bimbingan konseling belum pernah melakukan layanan bimbingan kelompok terhadap siswa-siswinya terutama menggunakan layanan bimbingan kelompok mengenai sikap anarkis

siswa. Guru bimbingan konseling lebih mengutamakan layanan konseling individual di ruang BK, sehingga sebagian siswa belum mengerti apa bimbingan kelompok oleh karena itu ada siswa yang masih bersikap tidak peduli dengan diberikan materi bimbingan kelompok.

c. Deskripsi Hasil Wawancara Wali Kelas

Setelah dilakukan wawancara dengan siswa, guru bimbingan konseling dan sekarang hasil wawancara dengan wali kelas. Berdasarkan wawancara terlampir yang peneliti lakukan dengan wali kelas dapat disimpulkan bahwa setiap wali kelas selalu memperhatikan dan memantau segala perilaku siswa, masalah-masalah yang dialami siswa dan semua tindakan siswa di dalam sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas pada umumnya siswa sudah memiliki inisiatif dalam mengemukakan pendapat, siswa sudah mampu berjanji untuk tidak akan mengulangi perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain, dan lebih tekun lagi dalam belajar. Para siswa lebih mematuhi guru bimbingan konseling dan wali kelas akan tetapi wali kelas tetap memberikan arahan bahwa semua harus dihormati dan dihargai dan jangan sesekali bersikap anarkis terhadap atasan atau dibawahan.

1. Mengurangi Sikap Anarkis Siswa Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Di Kelas XI MP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018

Konseling sangat dibutuhkan dalam membantu memecahkan konflik dalam bentuk masalah siswa. Cara berkomunikasi guru dengan siswa harus bisa menciptakan suasana harmonis, menghindari sikap formalitas yang justru dapat

menghambat bagi kelancaran terlaksananya layanan bimbingan kelompok. Keterampilan guru bimbingan konseling dapat merubah sikap siswa sekaligus mampu menjadi teman bagi siswa.

Disinilah peran aktif bagi guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan kepada siswa yang mengalami masalah dalam perilaku untuk mengurangi sikap anarkis siswa. Layanan yang diberikan guru bimbingan konseling seperti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

Sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu. Sikap dapat bersifat positif dan negatif, dimana yang bersikap positif memiliki kecenderungan untuk mendekati, menyenangkan dan mengharapkan. Sedangkan sikap negatif cenderung menjauhi, membenci dan tidak menyukai.

Anarkis adalah mempertahankan pendapat bahwa anarkis adalah ketiadaan tuan dan propokator, merasa paling hebat dan kuat, mengambil hak yang bukan miliknya dan merasa bangga jika ditakuti banyak orang.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok juga merupakan proses pemberian informasi dan bantuan kepada siswa khususnya dalam mengembangkan kepribadiannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Dengan teknik *role playing* siswa dapat mengganti perannya (permainan peran) dengan siapa yang lebih pantas memerankan sikap anarkis.

Pemberian layanan bimbingan kelompok ini dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

1. Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih telah hadir pada pemberian layanan bimbingan kelompok.
2. Berdo'a (do'a dipimpin langsung oleh peneliti yang bertujuan mengarahkan seluruh siswa ke arah tujuan yang diharapkan bersama dan anggota kelompok juga masih malu-malu untuk memimpin do'a).
3. Peneliti memperkenalkan diri (merangkai nama) dan di lanjutkan oleh anggota kelompok dengan menyebutkan nama dan hobi agar dapat menjalin keakraban.
4. Peneliti menjelaskan apa itu bimbingan kelompok, tujuan dari bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok (asas keterbukaan, kesukarelaan, kegiatan, kenormatifan dan kerahasiaan)
5. Kemudian peneliti menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok di mana ketika anggota berpendapat harus mengakat tangan kanannya dan jangan sesekali memotong pembicaraan anggota lain.

b. Tahap Peralihan

1. Menanyakan kembali suasana perasaan setelah meninggalkan tahap pembentukan.
2. Menanyakan tentang kesiapan anggota kelompok untuk masuk kegiatan lebih lanjut.

3. Peneliti mengenali suasana hati dan pikiran masing-masing anggota kelompok untuk mengetahui kesiapan mereka untuk tahap lebih lanjut.
4. Memberikan contoh topik yang akan dibahas kepada anggota kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini, pemimpin kelompok harus mengajak anggota kelompok untuk lebih fokus terhadap topik yang akan dibahas. Dalam proses memberikan topik bahasan pemimpin kelompok mengemukakan secara langsung dan jelas. Pada layanan bimbingan kelompok ini pemimpin kelompok memberikan materi tentang mengurangi sikap anarkis pada remaja tepatnya di XI MP-1SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Tujuan bimbingan kelompok ini adalah setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* diharapkan agar siswa mampu memahami dan mengubah perilaku anarkis. Dalam bimbingan kelompok siswa sangat bersemangat mendengarkan materi yang telah disampaikan pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengajak satu-satu anggota kelompok untuk mengemukakan pendapatnya tentang topik yang sedang dibahas. Dan pada topic bahasan pertama ada 4 orang siswa yang memiliki jawaban sama.

Dalam proses layanan bimbingan kelompok, anggota kelompok masih malu-malu untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok karena anggota kelompok belum pernah melakukan kegiatan bimbingan kelompok sebelumnya. Peneliti memberikan waktu 5 menit untuk mendiskusikan dan menyimpulkan materi yang telah diberikan pemimpin kelompok dan dengan menggunakan

bahasa anggota kelompok sendiri dan tidak boleh ada yang sama, tujuannya adalah agar anggota kelompok lebih mandiri untuk mengemukakan pendapatnya.

Setelah anggota kelompok selesai mendiskusikan dan menyimpulkan materi sudah mulai terlihat perkembangannya bahwa anggota kelompok sudah mulai memahami bagaimana proses bimbingan kelompok, dan secara terbuka dan sukarela semua memiliki pendapatnya masing-masing untuk menyimpulkan materi yang telah diberikan. Adapun pendapat yang telah dikemukakan anggota kelompok adalah :

BA : menurut saya ni ya bu mengurangi sikap anarkis itu untuk lebih bisa mengontrol diri ketika emosi.

LH : mengurangi sikap anarkis adalah agar tidak adanya lagi tindak kekerasan dalam dunia pendidikan bu.

MA : kalau saya mengurangi sikap anarkis itu untuk tidak mengganggu teman sebaya bu.

MF : saya sih bu mengurangi sikap anarkis itu tidak mendengar propokator atau yang mengadu domba agar terjadinya kekerasan yang merugikan fisik.

BI : mengurangi sikap anarkis itu adalah berpikir lagi dampak yang akan dilakukan.

WP : saya sih bu agar lebih mengutamakan keselamatan

AF : mengurangi sikap anarkis itu untuk tidak ikut-ikutan dalam merebut hak yang bukan milik kita.

MH : menurut saya mengurangi sikap anarkis itu adalah untuk tidak lebih jeli dalam memilih pergaulan yang positif.

TP : kalau saya mengurangi sikap anarkis itu adalah agar lebih paham dalam membedakan mana yang positif dan mana perbuatan yang negatif.

DM : kalau saya ni ya bu mengurangi sikap anarkis itu adalah agar tidak mudah terpengaruh oleh ajakan yang bersikap anarkis seperti kerusakan sosial dan pribadi.

Sebelum peneliti menyimpulkan lebih jauh lagi apa itu anarkis mari kita bertepuk tangan karena semua jawaban yang diberikan tiap anggota kelompok sangat-sangat bagus. Setelah anggota kelompok mengemukakan pendapatnya, peneliti menyimpulkan kembali mengenai mengurangi sikap anarkis. Peneliti mengatakan bahwa mengurangi sikap anarkis adalah agar kita lebih bisa membedakan perbuatan yang positif dan negatif dan harus memikirkan apa dampaknya jika kita bersikap anarkis, pasti orang tua dan guru sangat kecewa atas tindakan kita yang telah melakukan kekerasan bukan hanya tauran tapi memukul teman kita yang bermaksud untuk bercanda dan kita membalas dengan kekerasan.

Untuk mengurangi rasa kejenuhan dari masing-masing tiap anggota kelompok, kegiatan ini dapat diselingi oleh permainan, nyanyian dan lainnya. Dan disini permainannya adalah pergantian peran dimana MA, BI, AF dan TP berperan sebagai propokator atau pun ketua geng, sementara BA, LH dan MF adalah siswa yang baik dan rajin. Kemudian WP, MH dan DM adalah siswa yang mudah dihasut dalam bertindak kekerasan.

d. Tahap Pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran, pemimpin kelompok memberikan informasi bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera berakhir. Untuk itu para

anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan yang dilakukan ditahap ini adalah:

- Menjelaskan bahwa kegiatan segera berakhir.
- Menegaskan komitmen para anggota kelompok yakni apa yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang telah dibahas.
- Anggota kelompok mengemukakan kesan dan pesan.
- Ucapan terima kasih.
- Berdo'a.

Dan kemudian menyanyikan lagu perpisahan sayonara.

2. Hasil Wawancara dengan Responden

Dari hasil wawancara dengan responden dapat dilihat bahwa tingkat kesadaran dalam mengurangi sikap anarkis cukup berkurang karena siswa dapat mengendalikan diri mereka pada saat proses belajar di sekolah. Dapat dilihat dari tingkah laku siswa selama di sekolah dan jarang ada kasus tentang kekerasan fisik di ruang bimbingan konseling. Permasalahan anarkis dapat diselesaikan dengan mendatangkan orang tua siswa yang sedang bermasalah dan guru wali kelas juga ikut dalam menyelesaikan masalah, agar permasalahan yang sedang dialami siswa dapat diselesaikan secara efektif dan adanya kejeraan didalam dirinya. Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam menyelesaikan permasalahan siswa dalam mengurangi sikap anarkis para guru akan bekerja sama dengan guru bimbingan konseling dan orang tua untuk proses lebih lanjut.

3. Kesimpulan Hasil Wawancara dengan Responden

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan responden dapat dinyatakan dari keterangan guru wali kelas bahwa masih banyak siswa yang suka merasa hebat dengan kekuatannya, tidak dapat mengendalikan dirinya didalam lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara masih ada beberapa siswa yang belum mengerti dan menerapkan untuk tidak berperilaku anarkis dan masih ada siswa yang suka mempropokator siswa lainnya untuk berbuat kerusakan dan kejahatan dan tidak suka diatur. Oleh karena itu peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok sebanyak 2 kali pertemuan dengan topik dampak tauran dengan teknik *role playing* dengan materi tentang belum mampu mengontrol diri ketika emosi, masih mencari jati diri yang sesungguhnya, suka ikut-ikutan agar dibilang kuat. Pada saat penelitian pertama masih sedikit siswa yang memahami bagaimana cara mengurangi sikap anarkis, dan dari itu peneliti menanyakan pertanyaan tentang *bagaimana menurut anda jika ada teman anda yang suka mengambil barang milik anda secara diam-diam dan tidak memulangkannya ?* maka dari itu peneliti ingin menerapkan layanan bimbingan kelompok untuk menghindari sikap anarkis yang merajai diri siswa ketika didalam lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa sebelum peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok antara guru bimbingan konseling dengan guru wali kelas kurang memiliki kerja sama yang akurat dan kurang baik. Setelah peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok kedua sudah mulai terlihat ada perubahan yang dimiliki siswa yang awalnya sering masuk ruang bimbingan konseling.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengurangi sikap anarkis melalui pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* di kelas XI MP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2017/2018.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat dan dosen pembimbing serta do'a dan dukungan dari orang tua dan orang terkasih, akhirnya peneliti mendapatkan hasil bahwa data yang diperoleh sudah cukup akurat melalui proses observasi dan wawancara dan peneliti juga mendapati hasil bahwa guru bimbingan konseling di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan mendukung program bimbingan konseling yang telah dibuat oleh guru bimbingan konseling serta menyediakan ruangan khusus bagi guru bimbingan konseling telah melakukan tugas dan kewajibannya. Guru bimbingan konseling telah melakukan tugasnya dengan profesional dan sesuai prosedur. Wali kelas XI MP-1 juga sudah melakukan tugasnya dengan baik dimana dalam menangani masalah siswa didiknya terlebih dahulu menyelesaikan secara sendiri dan apabila merasa kurang mampu, maka dapat melakukan koordinasi dengan guru bimbingan konseling dalam menangani permasalahan-permasalahan siswa-siswinya dan apabila terdapat tindak lanjut dapat dipanggil orang tua atau wali siswa.

D. Keterbatasan Peneliti

Peneliti mengakui bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, banyak kekurangan dan keterbatasan yang peneliti hadapi dalam

penulisan skripsi ini. Penganalisaan dan hasil penelitian keterbatasan penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

- a. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis baik moral maupun moril dari awal pembuatan proposal serta pelaksanaan penelitian.
- b. Sulit mengungkapkan secara akurat penelitian mengurangi sikap anarkis dengan teknik *role playing* melalui pemberian layanan bimbingan kelompok pada kelas XI MP-1SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, karena alat yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.
- c. Penelitian dilakukan relative singkat. Hal ini dikarenakan penulis mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki penelitian.
- d. Keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas XI MP-1SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
- e. Selain keterbatasan waktu peneliti juga menyadari bahwa kekurangan wawasan dalam penulisan dan pengetikan dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku dan dengan kurangnya buku pedoman dan referensi tentang teknik penyusunan daftar pertanyaan wawancara yang baik, merupakan keterbatasan penelitian yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan atau lakukan mengenai mengurangi sikap anarkis siswa melalui pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* di kelas XI MP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2017/2018, maka penulis menemukan beberapa kesimpulan.

1. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan topik khusus sudah berhasil dilakukan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan menggunakan teknik *role playing* dengan materi mengurangi sikap anarkis.
2. Kurangnya sikap anarkis pada siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan cukup baik namun kemampuannya berbeda-beda, masih ada beberapa siswa yang tidak peka dan jahil saat proses pembelajaran.
3. Dari hasil penelitian, mengurangi sikap anarkis siswa melalui pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* di kelas XI MP-1 SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan terbilang cukup efektif dan efisien.

B. SARAN

Dalam mengurangi sikap anarkis melalui layanan bimbingan kelompok, guru bimbingan konseling berupaya meningkatkan kualitas dalam pemberian layanan guna mengaplikasikannya dalam kegiatan bimbingan kelompok siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan saran-saran yaitu :

1. Bagi siswa

Diharapkan kepada seluruh siswa dalam kegiatan belajar harus mengikuti berbagai peraturan serta tata tertib yang diberlakukan di sekolah dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperan aktif.

2. Bagi orang tua

Diharapkan kepada orang tua siswa untuk dapat memotivasi dan memberikan dukungan penuh kepada anaknya serta memberikan pengawasan dalam hal kegiatan pengembangan bimbingan kelompok.

3. Bagi guru bimbingan konseling

Diharapkan guru bimbingan konseling agar dapat berperan lebih aktif dalam mengarahkan, membantu dan membimbing para siswa dalam berperilaku lebih baik lagi.

4. bagi peneliti

Diharapkan kepada peneliti lain untuk lebih mengembangkan pembahasan mengenai penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam setiap pembelajaran.

5. bagi kepala sekolah

Diharapkan kepada kepala sekolah agar lebih mendukung dan tanggap terhadap proses konseling yang dilaksanakan dan mngupayakan untuk melengkapi saran dan prasarana di sekolah agar proses bimbingan konseling berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Istarani, M. Erna Agustina, Yudiati Wahidin. 2009. *Harga Diri dan Kecenderungan Anarkis pada Pengguna Friendster*. Jurnal tidak diterbitkan Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijaprananta.
- Arikunto, Suharshimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barselia. 2010. *Hubungan Antar Presepsi Tentang Foto Profil pada Facebook dengan normal Anarkisme Remaja*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Dewi, Rosmala. 2010. *Penelitian Pendidikan*. Medan: Pasca Sarjana Unimed.
- Fiest, Jess., Gregory J. 2010. *Teori Kepribadian Edisi 7*. Penerjemah: Handrianto. Jakarta: Salemba Hunamika.
- Hamzah, B. Uno. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hastuti, Sri., Winkel. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Meistasari. 2004. *Perkembangan Anak Jilid II*. Penerjemah : Hurlock, E. B. Jakarta : Erlangga.
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno., Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah, Tatiek. & Uno. 2007: *Model Pembelajaran Jilid II*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Sarlito & Sucipto 2009. *Prilaku-prilaku Kriminal pada Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sofyan. 2010. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. & Istarani 2011. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugiono & Subana. 2009. *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya. M., cjaplin, Sheri. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan Kelompok*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito. B & Kartini. 2010. *Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Winkel, W.S., & Hastuti, M. M. Sri. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan*. Cetakan 7. Yogyakarta: Media Abadi.